

## AFIKSASI BAHASA REJANG DIALEK KEPAHANG

Reni Kusmiarti<sup>1</sup> dan Rika Fitriyani<sup>2</sup>  
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
renikusmiarti@umb.ac.id

### Abstrak

Afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadiran afiks dalam bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada pembentukan kata-kata baru. Bahasa daerah mengalami proses afiksasi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis afiks Bahasa Rejang dialek Kepahiang, bagaimana proses afiksasi Bahasa Rejang dialek Kepahiang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis afiks dan proses afiksasi yang terdapat pada bahasa Rejang dialek Kepahiang. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah membuat transkripsi data afiksasi bahasa Rejang yang diperoleh dalam penelitian lapangan, mengidentifikasi data berdasarkan jenis dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang, mengklasifikasi data, menganalisis afiks bahasa Rejang yang diperoleh dari informan dengan cara menguraikan data yang didapati melalui data yang diambil di lapangan, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan jenis afiks dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang adalah: 1) Terdapat empat jenis afiks yaitu (1) prefiks terdiri atas enam macam yaitu /me-/ , /be-/ , /ne-/ , /de-/ , /ng-/ , dan /te-/ /prefiks, (2) Infiks terdiri dua macam yaitu /-em-/ dan /-en-/. (3) Sufiks ada satu macam yaitu /ne-/ , dan (4) konfiks yaitu /se-ne/. Proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi.

**Kata Kunci:** Afiksasi, Afik, Proses Afiksasi

### Abstrack

*Affix is a linguistic form. The presence of affixes in Indonesian is very influential in the formation of new words. Regional languages undergo an affixation process. The problem in this research is what kind of Rejang language affixes are Kepahiang dialects, how is the process of affixation of the Kepahiang dialect language. The purpose of this study was to describe the types of affixes and affixation processes found in the language of the Rejang Kepahiang dialect. The method of this research is qualitative descriptive. The data collection techniques of this study were proficient inversion techniques (SLC), skillful in-flight listening techniques (SBLC), recording techniques, and note taking techniques. The data analysis technique of this study is to make a transcription of Rejang language affixation data obtained in field research, identify data based on the type and Rejang language affixation process of Kepahiang dialect, classify data, analyze Rejang language affixes obtained from informants by deciphering data found through data taken in the field, interpreting data, and making conclusions. The results of the study found the types of affixes and the rejang language affixation process of Kepahiang dialect are: 1) There are four types of affixes, namely (1) prefixes consist of six types, namely / me / , / be - / , / ne - / , / de - / , / ng - / , and / te - / prefixes, (2) infixes consist of two types namely / -em - / and / -en - / . (3) The suffix has one type, namely / ne - / , and (4) confix, namely / ne / . The process of affixing the language of the Kepahiang dialect language is prefixation, infixation, and confirmation.*

**Keywords:** Affixation, Affection, Affixation Process

## PENDAHULUAN

Afiks memegang peranan penting dalam perkembangan kebahasaan. Bahasa Indonesia membutuhkan afiks untuk mengembangkan bentuk dasar menjadi bentuk atau kata lainnya. Kehadiran afiks dalam bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada pembentukan kata-kata baru. Adanya afiks, menjadikan satu kata dasar dapat menjadi dua atau bahkan tiga kata baru.

Menurut (Mulyono, Iyo., 2013) Afiks merupakan bentukan linguistik. Kehadirannya dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya, afiks itu merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantis. Afiks merupakan satuan yang sangat diperhitungkan dalam proses pembentukan kata. Proses pembentukan

kata membutuhkan afiks untuk dilekatkan pada bentuk dasar yang nantinya akan menjadi bentuk atau kata baru.

Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di provinsi Bengkulu yang merupakan warisan luhur budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Bahasa Rejang masih digunakan oleh masyarakat Rejang di beberapa kabupaten terutama di Kabupaten Kepahiang. Semua Bahasa mempunyai afiks dan mengalami proses afiksasi, begitu juga dengan bahasa Rejang.

Penelitian tentang afiksasi bahasa daerah bukan penelitian yang baru. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang afiksasi bahasa daerah. Penelitian tersebut meliputi; *Afiksasi dalam Bahasa Bajo* oleh (D. Nasrianti sri suryana, 2017), *Afiksasi bahasa Melayu dialek Sintang (Kajian Morfologi)* (Ramaniyar, 2016), *Afiks Pembentuk Verba bahasa Sunda* (Munandar, 2016), *Afiks Pembentuk Verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu* (Wahyuni, 2015) dan *Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)* oleh Muhammad Romli dan M Wildan (2015). Ramaniyar, (2016) dalam penelitiannya mendeskripsikan bentuk dan makna afiksasi bahasa Melayu dialek Sintang: kajian morfologi. Hasil penelitiannya menunjukkan afiksasi yang terdapat dalam pertuturan mencakup tiga macam yaitu: b -, (ber), t -(ter), d -(di-). Sufiks dalam dialek Melayu Sintang memiliki 2 macam yaitu: am-(i-) dan lok-(kan-) sedangkan konfiks pada dialek Melayu Sintang ada 2 macam yaitu: k -an-(ke-an-), p -an-(pe-an-).

Muhammad Romli dan M Wildan (2015) meneliti tentang persamaan dan perbedaan afiksasi yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian ini menemukan persamaan jenis afiks yang terdapat dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Munandar, (2016) dalam penelitiannya mengkaji tentang afiks yang membentuk verba bahasa Sunda dalam bentuk derivasional, kaidah afiks pembentuk verba bahasa Sunda dan makna yang dikandung oleh afiks pembentuk verba bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan afiks yang membentuk verba bahasa Sunda. D. Nasrianti sri suryana, (2017) mengkaji Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks, sufiks dan gabungan afiks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi *Bahasa Bajo*

Penelitian afiksasi bahasa Rejang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Menurut (Hasan, Zulman, 2015) Bahasa Rejang adalah salah satu bahasa yang ada di provinsi Bengkulu. Bahasa Rejang mempunyai ciri dan dialek sendiri, tidak ada suku bangsa lain yang bisa mengerti bahasa Rejang kecuali orang Rejang itu sendiri. Bahasa Rejang adalah bahasa yang unik dengan ciri dan dialek-dialek bahasanya. Bahasa Rejang memiliki aksara yang biasa dikenal aksara Kaganga. Selain aksara, Bahasa Rejang juga unik dengan bunyi yang dihasilkan dari setiap kata. Kata-kata bahasa

Rejang cenderung susah untuk ditirukan hanya dengan mendengar orang mengucapkannya. Selain sulit dalam mengucapkan kata-kata bahasa Rejang, orang asing juga kesulitan dalam memahami maknanya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian afiksasi bahasa Rejang ini memang mengkaji afiks dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek kepahyang, namun berbeda karena bahasa rejang ini merupakan salah bahasa daerah yang terdapat di provinsi Bengkulu yang unik. Pengucapan fonem dalam bahasa ini sangat berbeda dengan bahasa daerah yang ada di provinsi Bengkulu. Objek penelitian bisa sama dengan penelitian sebelumnya, namun hasil yang didapatkan akan berbeda karena objek penelitiannya berbeda karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana jenis afiks dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang. Penelitian tentang afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang perlu dilakukan sebagai pelestarian atau bentuk pemertahanan bahasa Rejang terutama di Kabupaten Kepahiang. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis afiks dan proses afiksasi yang terdapat pada bahasa Rejang dialek Kepahiang. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis afiks dan proses afiksasi yang terdapat pada bahasa Rejang dialek Kepahiang. Manfaat penelitian sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan pembaca tentang bahasa daerah terutama bahasa Rejang dan Sebagai bahan bacaan atau referensi peneliti melakukan penelitian terhadap bahasa daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata yang mengandung afiks bahasa Rejang dialek Kepahiang. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat asli Rejang dialek Kepahiang di Kecamatan Kepahiang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Simak Libat Cakap (SLC), Teknik simak bebas libat cakap, rekam, catat. Teknik analisis data dalam penelitian adalah transkripsi data afiks bahasa Rejang yang diperoleh dalam penelitian lapangan, mengidentifikasi data berdasarkan jenis dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang, mengklasifikasi data berdasarkan jenis dan proses afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahiang, menganalisis afiks bahasa Rejang dengan cara menguraikan data yang didapati melalui data yang diambil dilapangan, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan / keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaansejawat melalui diskusi, auditing.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Menurut (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 45-46) ada beberapa jenis afiks dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks; infiks; sufiks; konfiks. Hasil penelitian ditemukan ada empat jenis afiks yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Kata berafiks yang ditemukan berjumlah 107 kata. Kata-kata tersebut terbagi atas empat jenis afiks yakni prefiks dengan jumlah 73 kata, infiks dengan jumlah 28 kata, sufiks dengan jumlah 3 kata, dan konfiks dengan jumlah 3 kata. Berikut paparan lebih lanjut

#### a. *Prefiks dalam Bahasa Rejang dialek Kepahiang*

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 46). Prefiks dalam bahasa Rejang ditemukan sebanyak 73 kata yang terdiri dari enam macam afiks yaitu : 1) prefiks be- ; 2) prefiks de- ; 3) prefiks me- ; 4) prefiks ne- ; 5) prefiks ng- ; dan prefiks te-. Keenam prefiks tersebut sebagai berikut:

No	Prefiks	Kata Berprefiks
1	Be-	Bejaga (berjualan)
		Betanem (bertanam)
		Betebok (berduri)
		Betanem (bertanam)
2	De-	Debilei (sehari)
		Demingeu (seminggu)
3	Me-	Mageah (membagi)
		Maket (mengangkat)
		Mbelei (membeli)
4	Ne-	Nageah (dibagi)
		Naleak (dipindahkan)
		Nemak (diambil)
5	Ng-	Ngabis (menghabisi)
		Ngelek (membalikkan)
		Ngesak (memasak)
6	Te-	Tekaket (terangkat)
		Tetengoa (terdengar)
		Tekeding (terasa)

### ***b. Infiks dalam bahasa Rejang dialek Kepahiang***

Menurut (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 46) infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnyamenyisip di tengah kata dasar maka disebut dengan imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Infiks dalam bahasa Rejang ditemukan sebanyak 28 kata yang terdiri dari dua macam afiks yaitu infiks –em- dan infiks -en-.

No	Infiks	Kata Berinfiks
1	Em-	Demapet (menjemput)
		Gemuloe (menyayur)
		Jemagak (menggeluti)
		Kemleah (melihat)
		Semingeah (menyinggahi)
2	En-	Kenelweh dikeluarkan)
		Kenirau (diaduk)
		Jenuwoa (dijual)
		Kenelweh dikeluarkan)

### ***c. Sufiks dalam Bahasa Rejang dialek Kepahiang***

Menurut (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 46) sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhiran atau lazim disebut akhiran saja. Dalam bahasa Rejang dialek Kepahiang ditemukan satu jenis sufiks yaitu sufiks ne-.

No	Sufiks	Kata bersufiks
1	Ne-	Aseine (Rasanya)
		Biasone (biasanya)
		Ibaratne (ibaratnya)

### ***d. Konfiks dalam bahasa Rejang dialek Kepahiang***

Menurut (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 46) Konfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar padabagian depan dan belakangnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan satu jenis konfiks yaitu konfiks *se-ne*.

No	Konfiks	Kata berkonfiks
	Se-ne	Sebenehne (sebenarnya)
		Selanyutne (selanjutnya)
		Senienne (sepastinya)

**2. Proses Afiksasi Bahasa Rejang dialek Kepahiang**

Menurut (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 49) ) proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks sehingga terbentuk kata jadian/ kompleks. Berdasarkan hasil penelitian pada permasalahan pertama ditemukan adanya enam macam *prefiks* dalam bahasa Rejang, yaitu be-, de-, me-, ne-, ng- dan te-. dua macam infiks -em- dan -en-. satu macam sufiks -ne. dan satu macam konfiks se-ne. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan proses afiksasi dalam bahasa Rejang dialek Kepahiang yaitu proses prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi. Keempat proses afiksasi tersebut akan dijelas sebagai berikut:

**a. Proses Prefiksasi**

Proses Prefiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal kata, sehingga membentuk kata jadian/ kompleks. Beberapa proses prefiksasi sebagai berikut:

(1). Prefiks be-

Prefiks *be-* mampu melekat pada berbagai bentuk dasar . Prefiks *be-* tidak mempunyai alomorf (variasi bentuk).

Be-	+	jemuh	“jemur”	= <u>be</u> jemuh	“berjemur”
Be-	+	kenok	“panggil”	= <u>be</u> kenok	“memanggil”



Kata dasar jemuh dilekati oleh prefiks be- sehingga membentuk kata bejemuh. Lalu selanjutnya prefiks be- melekati kata dasar kenok membentuk kata beknok.

(2). Prefiks de-

De-	+	sadoe	“desa”	= <u>de</u> sadoe	“sedesa”
De-	+	taun	“tahun”	= <u>de</u> taun	“setahun”



Prefiks de- melekat pada kata dasar sadoe sehingga membentuk kata desadoe. Lalu kata dasar taun dilekati prefiks de- membentuk kata baru detaun.

(3) Prefiks me-

Berdasarkan hasil penelitian imbuhan *me-* bisa melekat pada berbagai bentuk dasar. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai proses afiksasi imbuhan *me-*.

Me-	+	neh	“buat”	= meneh	“membuat”
Me-	+	gong	“pegang”	= megong	“memegang”



Imbuhan me- melekat pada kata dasar gong “pegang” membentuk sebuah kata baru yakni megong “memegang”. Begitupun dengan kata dasar neh “buat” membentuk kata dasar meneh setelah dilekati prefiks me-

Imbuhan me- memiliki alomorf (variasi bentuk) menjadi *m-*, *men-*, dan *meny-* apabila bertemu pada dengan bentuk dasar yang berawalan *b,d,k,n,p,s*, dan *t*. Contoh :

Me-	+	bageah	“beri”	=	mageah	“memberi”
Me-	+	pakoe	“pakai”	=	makoe	“memakai”
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Prefiks me- menjadi m- ketika bertemu dengan kata dasar yang diawali huruf b pada kata bageah dan huruf p pada kata pakoe. Sedangkan huruf b dan p luluh sehingga membentuk kata mageah dan makoe.

Me-	+	supeu	“sapu”	=	menyupeu	“menyapu”
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Prefiks me- menjadi meny- saat bertemu dengan kata dasar diawali dengan huruf s pada kata supeu, sedangkan huruf s luluh sehingga menjadi menyupeu.

Me-	+	tungit	“tunggit	=	menungit	“menungging”
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Prefiks me- beralomorf menjadi men saat bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan huruf t pada kata tungit, sedangkan huruf t luluh sehingga menjadi menungit.

(4) Prefiks *ne-*

Prefiks *ne-* melekat pada kata dasar untuk membentuk kata baru. prefiks *ne-* memiliki alomorf “variasi bentuk” yaitu /n/.

Ne-	+	muk	“makan”	=	nemuk	“dimakan”
Ne-	+	belei	“beli”	=	nebelei	“dibeli”



Kata dasar muk dilekati oleh prefiks ne- sehingga membentuk kata nemuk. Lalu prefiks ne- melekat pada kata dasar belei sehingga membentuk kata nebelei.

Prefiks *ne-* akan mendapatkan alomorf jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan huruf /a/, /m/, dan /u/.

Ne-	+	abis	“habis”	=	<u>n</u> abis	“dihabiskan”
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Prefiks ne- akan menjadi /n-/ jika melekat pada kata abis sehingga menjadi nabis.

(5) Prefiks *Ng-*

Imbuhan Ng- mampu melekat pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru. prefiks ng- akan menjadi nge- jika dilekati kata dasar mak dan cep.

Ng-	+	upeah	“upah”	=	<u>ng</u> upeah	“mengupah”
Ng-	+	kewea	“pancing”	=	<u>ng</u> ewea	“memancing”
↓		↓			↓	
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Kata dasar upeah dilekati oleh prefiks ng- sehingga menjadi kata ngupeah. Selanjutnya prefiks ng- jika melekat pada kata dasar yang diawali dengan huruf k pada kata kewea luluh menjadi ngewea.

Ng-	+	mak	“ambil”	=	<u>ng</u> emak	“menggambil
↓		↓			↓	
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

Prefiks ng- akan beralomorf menjadi nge- hanya jika bertemu dengan kata mak dan cep.

(6). Prefiksasi *Te-*

Awalan *Te-* mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk dasar. Imbuhan *Te-* sama dengan imbuhan *Be-* tidak mempunyai alomorf (variasi bentuk).

Te-	+	tengoa	“dengar”	=	<u>te</u> tengoa	“terdengar”
Te-	+	kaket	“angkat”	=	<u>te</u> kaket	“terangkat”
↓		↓			↓	
Prefiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Prefiks

**b. Proses infiksasi**

Proses infiksasi adalah proses pembubuhan afiks di tengah kata, sehingga membentuk kata jadian/ kompleks. Beberapa proses infiksasi sebagai berikut:

(1) Infiksasi(sisipan) -em

Sisipan *-em-* mampu melekat pada kata dasar. Sisipan *-em-* tidak memiliki variasi bentuk. Infiks *-em-* melekatkan dirinya pada atau dalam sebuah kata untuk membentuk kata baru.

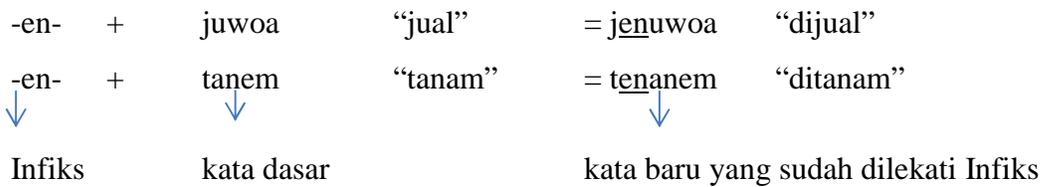
-em-	+	tanem	“tanam”	=	<u>te</u> manem	“menanam”
------	---	-------	---------	---	-----------------	-----------



Kata dasar tanem dilekati infiks -em- di dalam atau diantara hurup kata tanem sehingga membentuk kata temanem. Begitu juga dengan kata tihmo yang dilekati oleh infiks -em- di dalam katanya lalu menjadi kata temihmo.

(2) Infiksasi *-en-*

Sisipan *-en-* tidak memiliki alomorf, mampu melekat pada atau dalam kata untuk membentuk kata baru.



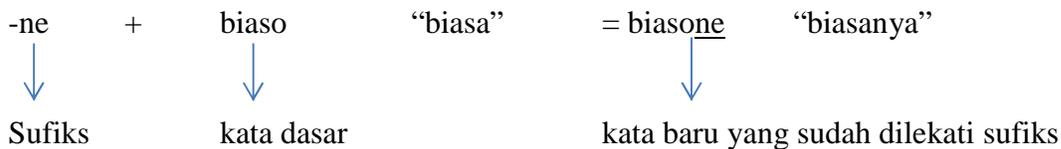
Infiks / sisipan -en- melekat di dalam kata dasar juwoa sehingga membentuk kata jenuwoa yang artinya dijual. Begitu juga dengan kata dasar tanem yang disisipi oleh infiks -en- diantara huruf pada kata tanem yang membentuk kata tenanem.

**c. Proses Sufiksasi**

Proses sufiksasi adalah proses pembubuhan afiks di akhir kata, sehingga membentuk kata jadian/ kompleks. Proses infiksasi sebagai berikut:

(1) Sufiksasi *-ne*

Sufiks *-ne* menempel pada bagian belakang bentuk dasar. Akhiran *-ne* dalam pemakaiannya tidak mengalami perubahan bentuk atau tidak memiliki alomorf.



Sufiks atau yang biasa disebut akhiran melekat diakhir kata dasar yang dilekatinya. Seperti contoh sufiks -ne di atas yang melekat pada kata dasar biaso. Melekatnya diakhir kata sehingga menjadi kata biasone.

**d. Proses Konfiksasi**

Proses konfiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal dan di akhir kata , sehingga membentuk kata jadian/ kompleks

(1). Konfiks *se-ne*

Sebagai konfiks atau gabungan antara prefiks dan sufiks maka *se-ne* melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Pada pemakaiannya konfiks *se-ne* tidak memiliki alomorf.

Se-ne	+	benih	“ benar”	=	<u>sebenehne</u>	“sebenarnya”
Konfiks		kata dasar			kata baru yang sudah dilekati	Konfiks

Konfiks atau yang sering disebut gabungan antara prefiks dan sufiks ini melekat pada awal dan akhir kata dasar. Seperti yang terjadi pada kata benih. Kata benih yang artinya benar dilekati oleh konfiks se-ne pada awal dan akhir katanya sehingga membentuk kata sebenehne.

## Pembahasan

### Jenis Afiks Bahasa Rejang dialek Kepahiang

Hasil penelitian ditemukan 4(empat) jenis afiks dalam bahasa Rejang dialek Kepahyang. Keempat jenis afiks tersebut adalah prefiks (*be*, - *de*-, *me*-, *ne*-, *ng*- dan *te*-); infiks ( -*em*- dan - *en*); sufiks (-*ne*.); konfiks (*se-ne*). Sesuai dengan teori yang menjadi acuan, afiksasi bahasa Rejang dialek Kepahyang juga memiliki 4 (empat) jenis afiks, namun jumlah dari setiap afiks yang ditemukan berbeda. Prefiks dalam bahasa Indonesia cukup banyak, pada bahasa Rejang dialek Kepahyang ini hanya ditemukan 6 afiks saja. Infiks bahasa Rejang dialek kepahyang ditemukan 2(dua). Dalam bahasa Indonesia terdapat 3(tiga) infiks. Sufiks dan konfiks hanya ditemukan satu, pada hal dalam bahasa Indonesia kedua jenis afiks ini banyak jumlahnya, namun dari afiks yang ditemukan dalam bahasa Rejang dialek Kepahyang, mampu membuat komunikasi menjadi lancar dan harmonis.

### Proses Afiksasi Bahasa Rejang dialek Kepahiang

Sebuah kata jadian atau kata kompleks terbentuk dari sebuah proses afiksasi. Sebuah afiks atau morfem melekatkan diri pada bentuk dasar melewati sebuah proses pembubuhan yang akhirnya membentuk sebuah kata baru baik berupa kata jadian maupun kata kompleks. Alur proses afiksasi pada bahasa Rejang dialek Kepahiang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Proses pembubuhan antara prefiks, infiks, sufiks maupun konfiks sama saja, sama-sama melekatkan diri pada bentuk dasar.

Perubahan terjadi dalam bahasa Rejang. Afiks dalam bahasa Rejang yang mengalami perubahan atau mendapat alomorf adalah prefiks. Beberapa macam prefiks akan mendapatkan alomorf jika bertemu dengan kata dasar tertentu. Macam-macam prefiks yang memiliki alomorf atau variasi bentuk yaitu *prefiks me*-; *prefiks ne*-; dan *prefiks ng*-. Prefiks *me*- memiliki tiga alomorf yaitu : /*m*-/, /*men*-/, dan /*meny*-/. Prefiks *me*- akan menjadi /*m*-/ jika bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan huruf /*b*/, /*d*/, /*k*/, /*n*/, dan /*p*/. Prefiks *me*- akan berubah menjadi /*men*-/ jika bertemu dengan kata dasar

berawalan /t/, dan prefiks *me-* akan menjadi /*meny-*/ jika melekat pada kata dasar berawalan /s/. Hal ini diperkuat pendapat (Rohmadi, Muhammad,dkk, 2013: 64) bahwa prosesnya afiksasi mengalami beberapa perubahan. Perubahan itu memang terjadi pada beberapa afiks tidak pada semua afiks. ada beberapa prefiks yang mengalami perubahan jika bertemu kata dasar tertentu.

## KESIMPULAN

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat empat jenis afiks dalam bahasa Rejang dialek Kepahyang yaitu prefiks( *Be-*, *De-*, *Me-*, *Ne-*, *Ng-*, dan *Te-*); infiks (*-el*, *-em-*); *sufiks*( *-ne.*); *konfiks se-ne.*
2. Terdapat empat proses afiksasi yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Zulman. (2015). *Anok Kutai*. Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta.: Rajawali Pers.
- Mulyono, Iyo. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi ( Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya)*. Bandung: CV Yarma Widya.
- Munandar, Y. (2016). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda. *Jurnal Humanika*, 1(16).
- Nasrianti, D., sri suryana. (2017). Afiksasi Dalam Bahasa Bajo. *Jurnal Bastra*, 1(4).
- Ramaniyar, E. (2016). Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 198–209.
- Rohmadi, Muhammad,dkk. (2013). *Morfologi (Telaah Morfem dan Kata)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyuni, N. (2015). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu. *JURNAL HUMANIKA*, 3(15).